

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGASI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN NO.1 LABUAN BAJO**

**Yupin Aliwu<sup>1</sup>, Amiruddin Hatibe dan Amran Rede<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> (Mahasiswa Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

<sup>2</sup> (Staf Pengajar Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

## **Abstract**

*The research was conducted on even semester in SDN No.1 Labuan Bajo in academic year 2014-2015. The problems of the study was how the implementation of cooperative learning model by group investigation to improve activity and learning outcomes in science subjects at grade sixth. The research was used classroom action research by 2 cycle. Each cycle consists of 2 meetings. The results of research showed that both the average of teacher and students activity were in good categories. Furthermore, the results of achievements consisted of classical absorption value and classical learning completeness. Based on indicators, classical absorption value clarified was attained with good category and classical learning completeness had over of indicators that settled of School, and to have excellent category. Based on the rederch results, they can concluded that the implementation of cooperative learning model by Group Iinvestigation could increase the activity and learning outcomes at grade sixth SD No.1 Labuan Bajo.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model; Group Investigation Type; Activity and Learning Outcomes.*

Proses belajar mengajar sebagai inti dari proses pendidikan formal merupakan kunci penting dalam interaksi antara siswa dengan komponen lain seperti guru dan bahan pelajaran, berkonsekwensi pada ketrampilan guru merencanakan pemebelajaran dengan baik. Namun demikian, faktor yang lebih penting lagi adalah ketepatan metode pembelajaran yang digunakan dalam interaksi tersebut. Hal ini karena setiap metode pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode pembelajaran mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pada pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi bisa tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang belum tentu berhasil dibawaikan oleh guru lain (Susilaningsih, 2009).

Ada dua komponen utama yang penting dalam pembelajaran yaitu: proses dan hasil yang dicapai dari proses tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan guru umumnya mengikuti cara-cara yang konvensional karena lebih mudah dilaksanakan dan membutuhkan waktu yang cukup singkat dalam proses pelaksanaannya, tetapi interaksi dan komunikasi dua arah dalam proses tersebut menjadi kurang, padahal tujuan utama pembelajaran adalah bagaimana guru mengelolah kelas agar siswa lebih aktif, kreatif dan dinamis selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena kondisi dan situasi proses pembelajaran seperti itu tidak memberikan beban kepada siswa untuk bekerja dan berfikir lebih kritis, maka hasil belajar yang diperoleh pada saat evaluasi atau ujian yang dicapai oleh siswapun kurang baik, hasil belajar yang diperoleh tidak akurat dan memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan standar KKM yang ditetapkan oleh

sekolah sebagaimana yang terjadi di SDN No. 1 Labuan Bajo.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa secara klasikal khususnya di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo yaitu sebesar 54% untuk ketuntasan belajar klasikal (KBK). Jika nilai tersebut dibandingkan dengan standar KBK yang ditetapkan sebesar 70%, maka hal ini berarti masih banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 65% sehingga diperlukan adanya upaya-upaya terencana dari guru dalam memperbaiki kondisi tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan guru adalah dengan remedial-remedial atau tambahan jam mengajar tetapi cara ini juga kurang efektif digunakan untuk menanggulangi penyebab timbulnya permasalahan tersebut.

Upaya dan strategi yang tepat dilakukan oleh guru pada kondisi sebagaimana telah diuraikan di atas adalah menerapkan berbagai model pembelajaran dan mencatat hasil belajar serta membandingkan satu dengan lainnya agar diketahui efektivitas setiap model pembelajaran yang diterapkan untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk suatu materi pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar siswa lebih baik dari keadaan sebelumnya. Melalui cara-cara seperti itu, diharapkan dapat berdampak positif terhadap daya ingat dan keterampilan siswa dalam belajar sehingga mutu pendidikan dapat lebih baik. Berdasarkan alasan tersebut maka dalam kesempatan ini dilakukan uji coba penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI).

Model pembelajaran *group investigation* (GI) dinilai lebih tepat untuk menanggulangi permasalahan tersebut di atas. Hal ini, karena kegiatan investigasi dilakukan dengan urutan-urutan proses tertentu sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah secara penuh kelompoknya sehingga diperoleh suatu kesepakatan di antara mereka dalam menyelesaikan permasalahan pelajaran

yang sedang dibahas. Melalui model pembelajaran GI tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya (Susilaningsih, 2009). Hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran GI bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada matapelajaran biologi. Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan hasil rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat dari 76,13 % pada siklus I menjadi 82,50 % pada siklus II (Susanti, 2009). Selanjutnya hasil penelitian Hadiananto (2009) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dengan GI lebih efektif daripada pembelajaran langsung dalam mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Hasan (2011) menemukan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe GI dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa pada pelajaran keperawatan. Hasil penelitian Prihaswati (2014) menemukan bahwa penggunaan metode/*cooperative learning* tipe GI berbasis kontekstual dalam pembelajaran matematika di SMPN 8 Semarang dapat menaikkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 70.53 lebih sebesar 0.53% kenaikannya dibandingkan dengan KKM sebesar 70. Namun demikian secara khusus belum diketahui dengan pasti apakah kemampuan GI di atas juga berlaku sama pada materi IPA yang lain khususnya pada siswa kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap menurut Model Kemmis dan McTaggar yaitu: rencana, tindakan, observasi dan refleksi Kemmis dan Taggar dalam (Wiriaatmadja 2009).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Kedua jenis data tersebut diperoleh secara langsung dari aktivitas melalui pengamatan oleh observer dan hasil tes belajar pada siswa, sehingga jenis datanya adalah data primer. Selanjutnya untuk data sekunder diperoleh dari berbagai informasi yang terkait dengan penelitian ini seperti dari sekolah, orang tua dan lain sebagainya untuk memperkuat kesimpulan dalam penelitian ini.

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu: teknik analisa data kuantitatif dan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas siswa dalam belajar. Di bawah ini kedua jenis teknik analisa data tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Teknik Analisa Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan presentase ketuntasan belajar siswa (Depdiknas, 2004).

##### (a) Daya Serap Individu (DSI)

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%,$$

dimana: X = skor yang diperoleh siswa dan  
Y = skor maksimal soal

##### (b) Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%,$$

dimana:

$\sum N$  = banyaknya siswa yang tuntas dan

$\sum S$  = banyaknya siswa seluruhnya.

##### (c) Daya Serap Klasikal (DSK)

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%,$$

dimana:

$\sum P$  = skor Total Persentase dan

$\sum I$  = Skor ideal Seluruh siswa

Indikator penilaian kuantitatif dikatakan tercapai jika:

- a) Daya Serap Individu (DSI) mencapai nilai KKM sebesar 70% dan Daya Serap Klasikal (DSK) mencapai 70%.
- b) Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) dikatakan berhasil jika mencapai 85%.

#### 2) Teknik Analisa Data Kualitatif

Data kualitatif diambil dari hasil observasi kegiatan siswa selama dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus persentase nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya nilai persentase yang diperoleh dari perhitungan tersebut dibandingkan dengan Tabel 1 untuk menentukan kriteria capaian untuk penarikan kesimpulan.

**Tabel 1. Standar Nilai Rata-Rata Taraf Keberhasilan**

Taraf keberhasilan	Kriteria
$85\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% \leq NR \leq 84,99\%$	Baik
$55\% \leq NR \leq 69,99\%$	Cukup
$NR < 55\%$	Kurang

(Sumber: Depdiknas, 2004)

Hasil perhitungan NR dinyatakan berhasil, apabila aspek aktivitas siswa tersebut telah berada dalam kategori baik sampai sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1) Aktivitas Guru dan siswa

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Ringkasan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Subjek	Siklus	Pertemuan	Perolehan Nilai	Kriteria
Guru	I	P1	67%	Cukup
		P2	82 %	Baik
	II	P1	87%	Sangat Baik
		P2	92 %	Sangat Baik
Siswa	I	P1	65%	Cukup
		P2	72 %	Baik
	II	P1	78 %	Baik
		P2	87%	Sangat Baik

Keterangan: P1 = pertemuan ke 1; P2 = pertemuan ke 2

Dalam Tabel 2 di atas terlihat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru lebih besar dibandingkan dengan aktivitas siswa, baik pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 maupun pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI masih memerlukan bimbingan yang lebih besar dari guru dalam belajar sebagaimana ditunjukkan oleh angka-angka dalam Tabel 2 Perolehan nilai aktivitas dari siklus I ke siklus II terus mengalami perubahan atau kenaikan. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo terus

mengalami perbaikan-perbaikan sampai mencapai nilai dengan kriteria sangat baik.

#### 2) Hasil Belajar

Perolehan hasil belajar siswa akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipeGI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo disajikan secara rinci pada Lampiran 25 sedangkan ringkasannya disajikan sebagai berikut.

(a) Daya Serap, belajar secara individu pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 disajikan pada Tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji terhadap Daya Serap Klasikal (DSK) Siswa yang Diberi Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI di Kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo**

Subjek	Siklus	Pertemuan	Perolehan Nilai DSK (%)	Kriteria (KKM=70)
Siswa	I	P1	76	Tercapai
		P2	79	Tercapai
	II	P1	77	Tercapai
		P2	81	Tercapai

Keterangan: P1 = pertemuan ke 1; P2 = pertemuan ke 2

Ketercapaian daya serap klasikal (DSK) Siklus I dan II pada siswa yang diberi pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo sebagaimana disajikan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa daya serap siswa terhadap materi IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo tercapai sebagaimana kriteria

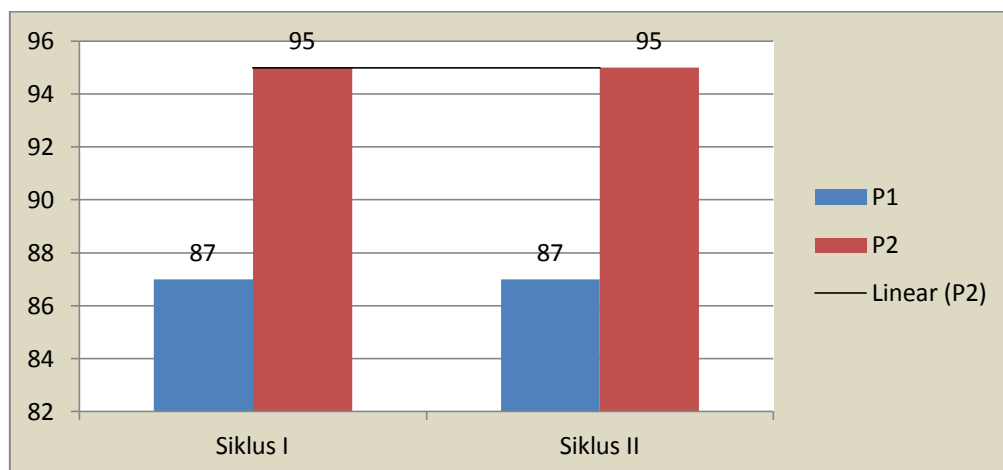
yang ditetapkan oleh Depdiknas (2004). Perolehan nilai daya serap klasikal (DSK) pada penelitian ini mencapai kisaran 76% sampai dengan 81%.

(b) Ketuntasan Belajar Siswa, baik secara individu pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 disajikan Tabel 4 dan Gambar 1.

**Tabel 4. Hasil Uji terhadap Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) Siswa yang Diberi Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI di Kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo**

Subjek	Siklus	Pertemuan	Perolehan Nilai KBK (%)	Kriteria (85%)
Siswa	I	P1	87	Tercapai
		P2	95	Tercapai
	II	P1	87	Tercapai
		P2	95	Tercapai

Keterangan: P1 = pertemuan ke 1; P2 = pertemuan ke 2



**Gambar 1. Rerata Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) Siklus I dan II Siswa yang Diberi Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI di Kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo**

Ketercapaian KBK siklus I dan II pada siswa yang diberi pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo sebagaimana disajikan pada Tabel 4 maupun Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa KBK terhadap materi IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo tercapai. Perolehan

nilai KBK pada penelitian ini mencapai kisaran 87% sampai dengan 95%.

### Pembahasan

Perolehan hasil aktivitas guru maupun siswa dan perolehan hasil belajar pada siswa yang diberi pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo

berjalan linier artinya kenaikan nilai aktivitas guru diikuti oleh naiknya aktivitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran IPA pada siswa SD kelas VI masih diperlukan untuk membimbing siswa, guru harus lebih aktif dari siswa pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi termotivasi dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini diperlukan karena, aktivitas belajar siswa tidak mungkin dibangun tanpa bantuan guru. Hal ini karena siswa pada usia tersebut belum matang dalam mengkonstruksi pengetahuannya sehingga keberadaan guru dalam menuntun mereka berpengaruh besar terhadap perkembangan kognisi maupun aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (1966) dalam Budiningsih (2012) bahwa anak usia SD perlu dikontrol secara saksama dalam setiap tindakannya, karena pengontrolan tersebut oleh guru akan memberikan gairah belajar pada siswa. Selain itu, anak usia SD cara berfikirnya bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis, sehingga fungsi guru sebagai motivator masih sangat diperlukan dalam pembelajaran sebagaimana terlihat pada data yang dipaparkan pada Tabel 2 di atas.

Piaget menyarankan bahwa pembelajaran pada tingkat usia tersebut sebaiknya dilakukan dengan mengikuti teori Jerome Bruner (1966) dalam Budiningsih (2012) yang mengatakan bahwa perkembangan kognisi anak pada usia tersebut mengalami tahap perbandingan (komparasi). Siswa membanding-bandingkan pengetahuan yang ada pada dirinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya, sehingga terjadi diskusi diantara sesama temannya atau dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas kesempatan siswa seperti itu hanya dapat disediakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Model GI tersebut menyediakan kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi

sebagai pedoman bagi siswa dalam melakukan belajarnya secara terstruktur.

Perancang pembelajaran secara terstruktur tersebut melalui model pembelajaran GI merupakan strategi yang sangat efektif diciptakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai suatu upaya kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran di kelas. Hal ini karena mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya pembelajaran. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru. Pengertian mengajar semula adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Namun dengan definisi di atas kegiatan belajar mengajar cenderung bersifat *teacher centered*. Untuk menyikapinya kemudian dibuat definisi mengajar yang lebih luas, yaitu sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar yang lebih baik (Sukmadinata, 2005).

Pemilihan strategi mengajar yang tepat merupakan masalah efektivitas guru. Menurut Peter Druker dalam Davies (1987) efektivitas dapat dipelajari oleh siapapun termasuk guru. Efektivitas ini meliputi bagaimana mengelola lima hal, yaitu pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui dimana dan bagaimana menerapkan kekuatan anda seefektif mungkin, menentukan prioritas yang tepat dan kemudian menjalin yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh keputusan yang efektif. Kelima hal tersebut harus diperhatikan, apabila guru mengambil keputusan mengenai metode tertentu yang hendak dipakai. Kadang-kadang lebih baik mengajar dengan berceramah daripada memberi kebebasan bekerja kepada siswa sendiri. Masalahnya kapan ia harus memberi informasi kepada siswa, kapan harus membiarkan siswa mencari informasi sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan salah satu bentuk pengajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme sosiologis. Dalam teori konstruktivisme, peserta didik harus menemukan sendiri dan memecahkan informasi baru dengan aturan yang sama dan selanjutnya merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi dengan kondisi siswa. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan suatu strategi sendiri dalam belajar secara sadar dan pendidik dalam hal ini membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi agar lebih efektif dan efisien dalam penggunaan waktu belajar. Oleh karena itu agar peserta didik benar-benar memahami mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah dan kesulitan sendiri melalui bimbingan dan pengawasan guru untuk mengembangkan ide-ide dan kemampuannya.

Menurut teori ini peserta didik akan lebih mudah menemukan dan mengerti akan konsep-konsep yang sulit jika mereka dapat membicarakan dan mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya atau dengan guru. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok yang terdiri sekitar 4-5 orang untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajarannya. Pada sistem pengajaran GI siswa diberi kesempatan seluas-luasnya dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam penyelesaian tugas terstruktur dari guru. Pengajaran inilah yang disebut dengan sistem pengajaran gotong royong/ *cooperative learning* (Slavin, 1995).

Pengelompokan peserta didik dalam suatu kelompok dapat didasarkan pada fasilitas yang tersedia, perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar, jenis pekerjaan yang diberikan, wilayah tempat tinggal peserta didik, jenis kelamin, ditentukan berdasarkan lotre/random. Dalam pembagian kelompok ini, kelompok dibagi secara heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin agar terjadi

dinamika kegiatan belajar yang lebih baik dari kelompok, sehingga tidak terkesan ada kelompok yang kuat dan ada kelompok yang lemah (Slavin, 1995).

Menurut Slavin, keberhasilan dari proses belajar kooperatif GI adalah karena adanya lima prinsip, yaitu: (a) adanya sumbangan dari ketua kelompok untuk memberikan sumbangan pengetahuannya kepada anggota kelompoknya, karena ketua dianggap berkemampuan lebih dibandingkan anggota yang lain. Anggota yang lain diharapkan memperhatikan dan mempelajari informasi yang diberikan oleh ketua kelompoknya; (b) kelompok lebih efektif bila mempunyai anggota kelompok yang heterogen, baik dalam jenis kelamin, latar belakang sosial atau tingkat kecerdasan; (c) ketergantungan pribadi yang positif ini bisa memberikan motivasi bagi setiap individu karena pada awalnya mereka harus mampu membangun pengetahuannya sendiri sebelum mereka bekerja sama dengan temannya; (d) ketrampilan bekerja sama akan membawa nama kelompoknya; (e) otonomi kelompok memiliki tujuan agar menjadi terbaik.

Percival dan Ellington dalam Suharno (2004) menyebutkan bahwa unsur tersebut harus terdapat dalam pembelajaran kooperatif GI sehingga tanggung jawab yang bersifat perorangan dalam menguasai materi dapat dihindari secara tepat sebagaimana terjadi pada penelitian ini. Dengan demikian disimpulkan dengan pembelajaran kooperatif tipe GI semua kebenaran pernyataan secara teoritis terbukti dalam penelitian ini karena berdampak pada peningkatan hasil belajar lebih baik pada siswa.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo, besaran nilai aktivitas siswa yang dicapai berkisar antara 64.6% sampai 87.2% atau

dengan kriteria cukup sampai sangat baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SDN No. 1 Labuan Bajo, dengan capaian DSK dan KBK masing-masing 81% dan 95%. Sehingga dengan demikian target ketercapaian dinyatakan berhasil sesuai ketentuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tersusun berkat bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus terutama kepada Bapak Dr. H. Amiruddin Hatibe, M.Si., Dr. Amram Rede, M.Pd., Dr. Sarjan N. Husain, M.P. dan Dr. Mohamad Jamhari, M.Pd., sambil teriring doa semoga bantuan amal dan budi baiknya akan mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT, amin.

### DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, A. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Davies, I. K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2004. *Penilaian*. Direktorat Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Hadianto, U. 2009. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dengan *Group Investigation* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *Tesis*. Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hasan, S. 2011. *Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Perawatan dan Perbaikan Sistem Refrigasi. *Invotec*. Volume VII. No.2. pp.189-198.
- Prihaswati, M. 2014. Keefektifan Buku Peserta Didik (BPD) Dengan Metode *Group Investigation* Berbasis Kontekstual Untuk Menunjang Pembelajaran Matematika Materi Segitiga SMP. JKPM, Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang. VOLUME 1 NOMOR 1. ISSN : 2339-2444.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Teori Riset Dan Praktik*. Jakarta: Nusamedia.
- Suharno. 2004. Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UNS Surakarta: Teknodika* Vol. 2 No. 4 September 2004.
- Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Malang. Penerbit: Universitas Negeri Malang. Malang. (On line). Diaksesgl 7 Juli 2009.
- Susilaningih. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan *Procedural Fluency* (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. (Artikl On line). Diaksesgl 23 Januari 2009.
- Wiraatmadja, R. (2009), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.